ETOS KERJA DAN KUASA PEREMPUAN DALAM KELUARGA:

Studi Kasus Keluarga Nelayan, di Brondong, Lamongan, Jawa Timur

Irzum Farihah

Jurusan Dakwah STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
irzumfarihah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini terkait pedagang perempuan yang bekerja dalam sirkulasi ikan yang berhubungan dengan etos kerja. Penelitian ini berfokus pada peran etos dalam pekerjaan mereka yang berjalan di sektor perdagangan dan apakah etos yang mereka bangun dapat membuat posisi tawar dalam pembuatan keputusan dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di pasar ikan yang terletak di Desa Brondong, Lamongan. Responden 8 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam, dilanjutkan analisis reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos perempuan pedagang ikan yang memiliki rasa yang sulit dipahami mengapa mereka harus bekerja sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Di tingkat akses dan kontrol, perempuan telah membuat kemajuan, meskipun posisi pria yang cenderung superior. Bagi orang-orang yang sama, mereka telah saling tergantung dan didukung peran mereka di antara suami dan istri.

Kata kunci: Etos kerja, Kuasa, Perempuan Nelayan.

ABSTRACT

This study is about female traders activating and working in fish circulation connected with the work ethos. The research focuses on the role of ethos in their job running in trading sector and whether the ethos they build could create bargaining position in decision making within the family. The research was conducted in a fish market located in Brondong village, Lamongan. Respondents were 8 people. Collecting data technique is conducted by observation and an indept interview. Data technique analysis will employ data reduction analysis process. It is very significant to realize women's role rather in domestic or public, and its managing will be case-related focus. The result shows that ethos of women fish-traders which has transcendent sense of why they have to work is very influential in decision making within family. In access rate and control, women have made progress, althougth, to some extend, men who are superior have found shift in family. For same people, they have been interdependent and supported their role among husband and wives.

Keywords: *Work Ethic, Power, Women Fisher.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini status dan peranan perempuan banyak mengalami perubahan. Berbagai tindakan dilakukan sebagai upaya pembebasan perempuan. Pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia seharusnya memperhatikan kondisi perempuan maupun laki-laki, sehingga kebijakan dan langkah-langkah yang dipilih dapat meningkatkan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Perempuan saat ini banyak yang melibatkan diri pada sektor perdagangan. Menurut Stoler daya tarik pada sektor perdagangan oleh perempuan dikarenakan pada sektor ini mampu memberikan sumber pendapatan secara teratur. Di samping itu sektor perdagangan juga memberikan kesempatan yang sangat besar bagi keterlibatan kaum perempuan karena

pekerjaan di sektor tersebut sesuai dengan kemampuan fisik alamiah kaum perempuan (Suyanto, 1996: 95).

Bagi perempuan yang mempunyai penghasilan sendiri, di satu pihak perempuan dapat memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, dan di pihak lain perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri, dengan demikian perempuan dapat memenuhi kebutuhannya bahkan dapat menyumbangkan pendapatannya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan perempuan mempunyai kemandirian di bidang perekonomian.

Perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan (*public role*) pada umumnya memiliki posisi *bargaining* yang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (*domestic role*). Perempuan yang bekerja dan memiliki sumber pendapatan sendiri, tidak saja memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Suyanto, 1996 : 95).

Keikutsertaan perempuan dalam perekonomian, khususnya di kecamatan Brondong yang notabene mayoritas penduduknya berpenghasilan dari laut (nelayan). Sebagian perempuan dari keluarga nelayan mempunyai penghasilan sendiri dan tidak tergantung pada penghasilan suaminya sebagai nelayan, karena selama ini laki-laki dimaknai sebagai tiang rumah tangga dalam arti luas.

Kecamatan Brondong adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Lamongan propinsi Jawa Timur yang letaknya di pesisir Pantai Utara, dimana mayoritas masyarakatnya berpenghasilan dari hasil laut yaitu sebagai nelayan dan penduduk masyarakat Brondong mayoritas beragama Islam yang puritan. Di kecamatan Brandong ada berbagai macam kalangan nelayan dari nelayan tradisional sampai pada nelayan yang sudah maju. Adapun penghasilan nelayan tergantung kepada musim yang tidak menentu. Kalau

musim banyak ikan (mereka menyebutnya dengan musim playang) maka hasil ikan mereka banyak namun sebaliknya kalau ikan sulit untuk dicari yang (mereka sering menyebutnya dengan musim barat) maka hasil tangkapan ikannya akan sedikit dan jarang sekali yang melakukan berlayar, hal tersebut dikarenakan angin di laut sangat membahayakan dan mayoritas dari mereka banyak yang menganggur, dengan demikian penghasilan mereka jelas berkurang.

Perubahan ketergantungan ekonomi rumah tangga kiranya berpengaruh terhadap struktur kekuasaan atau wewenang atara laki-laki dan perempuan, yang secara mendasar merupakan proses diferiensi seperti itu sangat relevan bagi laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu perkawinan. Sejak dahulu secara tradisional mereka diikat dan dipersatukan norma-norma yang bersifat patriakal di mana dominasi laki-laki lebih menonjol, sehingga tercipta struktur yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya penting bagi perempuan untuk mempunyai penghasilan sendiri, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap otonominya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimana etos kerja perempuan dalam menekuni pekerjaan di sektor perdagangan ikan, apa alasan perempuan dari keluarga nelayan melakukan perdagangan ikan di pasar ikan Brondong, bagaimana pola pengambilan keputusan dalam keluarga di balik etos kerja mereka, faktor apa saja yang mempengaruhi peranan perempuan dalam pengambilan keputusan.

1. Kerangka Teori

Etos kerja mupakan hal yang sangat penting, karena menyangkut sumber kekuatan yang dapat menentukan hasil kerja atau sekelompok rang. Secara etimologis, kata etos

berasal dari bahasa yunani *ethos* yang berarti tempat tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Dalam bahasa modern, etos menunjukkan ciri-ciri, pandangan, kepercayaan yang menandai suatu kelompok saja. Sementara itu, dalam segi moral dari suatu kebudayaan trtentu, unsur-unsur evaluatif, pada umumnya juga diringkas dalam istilah "etos". Etos suatu bangsa adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan mereka, moral dan gaya estetis dan nuansa-nuansa hati mereka. Etos adalah sikap mendasar terhadap diri mereka sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan (Asy'arie: 1997, 34, Geertz: 1997, 50-51). Sedangkan Max Weber memahaminya sebagai aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada realita spiritual masyarakat (Abdullah, 1986 : 8).

Apabila dikaitkan dengan kerja sehingga menjadi istilah etos kerja, maka etos kerja mempunyai makna refleksi dari sikap hidup yang mndasar dalam menghadapi kerja. Menurut Frans Magnis Suseno dalam Harefa (1978 : 74), memberi makna kerja merupkan segala kegiatan yang direncanakan, jadi yang dilakukan tidak hanya pelaksanaan kegiatan itu menyenangkan, melainkan seseorang itu inin mencapai suatu hasil, sehingga dapat mandiri. Sebagai sikap hidup yng mendasar maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden (Asy'arie : 1997, 34). Dengan demikian etos kerja dapat dimaknai sebagai kegiatan ekonomi seseorang yang bersumber pada nilai-nilai puritanisme yang tumbuh kuat dalam diri seseorang tersebut, sehingga di sini terjadi tarik menarik antara kegiatan ekonomi yang bersifat duniawi dengan moralitas kegamaan.

Proses kehidupan tidak lepas dari masalah ekonomi karena begitu pentingnya untuk kelangsungan hidup, sehingga ekonomi dapat membentuk kekuasaan, baik pada lingkup masyarakat terkecil (keluarga) maupun masyarakat luas.

Ekonomi seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki penghasilan atau pendapatan sendiri dan memenuhi kebutuhan material serta jasanya secara mendiri tanpa bantuan pihak lain.

Menurut Blood dan Wolfe (1960 : 11) menyatakan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan masing-masing pihak mempunyai kekuasaan dalam arti bahwa masing-masing mempunyai potensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain, jika hal itu terjadi maka gejala tersebut digambarkannya sebagai proses di mana telah terjadi pengambilan keputusan.

Pola pengambilan keputusan dalam suatu keluarga menggambarkan bagaimana struktur atau pola kekusaan dalam keluarga tersebut menurut Scanzoni dan Scanzoni (Lestari, 1990 : 93), bahwa keputusan yang diambil sebaiknya merupakan hasil kesepakatan bersama. Menurut Weber (1978) dikatakan bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga selalu dikaitkan dengan struktur kuasa dalam keluarga. Kuasa didefinisikan sebagai kemungkinan bahwa di dalam suatu hubungan sosial seorang pelaku mampu merealisasi kehendaknya, sekalipun ada tantangan. Jadi keputusan terakhir merefleksikan suatu proses tawar menawar (*bargainning*) diantara orang-orang yang berinteraksi. Demikian pula di dalam keluarga bahwa keputusan terakhir merefleksikan suatu proses tawar menawar antara suami istri dan siapakah yang dominan dalam menentukan kepuusan terakhir, maka dapat menggambarkan pola struktur pengambilan keputusan atau struktur kuasa dalam keluarga tersebut.

Dlihat dari pendekatan teori sosial-konflik, menurut Engels keluarga adalah nuklir berdasarakn pemikiran pribadi sebagai penindasan perempuan yang paling parah. Engels menganalogikan bahwa hubungan suami istri dalam keluarga sebagai hubungan antara kelas kapitalis dan kelas ploretar. Teori Engels tersebut dijadikan Collins sebagai dasar untuk

menganalisis kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat, yang mengibaratkan kaum laki-laki sebagai borjuis dan perempuan sebagai kaum proletar yang tertindas (Megawangi, 1999: 85).

Menurut perspektif konflik, adanya hubungan vertikal dalam keluarga antara suami dan istri seperti di atas maka potensial untuk timbulnya konflik berkepanjangan dan dianggap hubungan keluarga seperti itu tidak ideal. Keluarga yang ideal menuerut perspektif jkonflik adalah adanya hubungan horizontal, sehingga posisi perempuan sendiri mampu menjadi individu yang otonom dan dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri.

Paradigma sosial-konflik menganggap bahwa keluarga bukan sebuah kesatuan yang normatif kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik dimana ada anggapan bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial opresif.

Menurut para feminis marxis dan sosialis, institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama. Sehingga usaha untuk menciptakan *perfect equality* (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola fikir dan struktur keluarga yang menciptakannya (Megawangi, 1999 : 91).

Blumberg (1984) berpendapat bahwa kemandirian pada perempuan mungkin cukup untuk mencapai kesetaraan kekuasaan dan status mereka dalam perkawinan , rumah tangga dan masyarakat secara luas. Blumberg menjadikan perempuan Kibbutz menjadi *test case* bagi teorinya. Namun dari hasil pengamatannya ia mengambil kesimpuan bahwa meskipun perempuan Kibbutz dan laki-lakinya mungkin seimbang dalam rumah tangga, akan tetapi perempuan masih

dipandang memiliki ketidakberdayaan politik dibanding dengan laki-laki (Lorber, 1991: 324).

Sedangkan Geertz menggambarkan pula bahwa dalam keluarga Jawa (*the nuclear family*) ditemukan adanya peranan perempuan yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Sebagai istri, perempuanlah yang mengelola keuangan keluarga, walaupun secara resmi (formal) suami yang memutuskan setelah berunding dengan istrinya, kemungkinan bahwa suami yang mempunyai kemauan keras dalam hubungan suami istri, mempunyai status sama nilai, karena kenyataannya keluarga dimana suami mempunyai kekuasan yang paling besar jarang ditemukan (Greetz, 1961: 45-46). Dengan demikian Greetz menyatakan bahwa posisi perempuan dalam keluarga Jawa sangat kuat (Sajogyo, 1983: 33). Besarnya dominasi paranan istri dalam rumah tangga terhadap kegiatan perekonomian dapat mempengaruhi posisi istri sebagai mitra sejajar dalam keluarga. Dengan demikian peranan ekonomi istri sama pentingnya dengan suami (komplementer), jadi tidak sekedar suplementer (tambahan). Besarnya peranan perempuan dalam rumh tangga mempengaruhi kedudukan istri dalam keluarga.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di pasar ikan (TPI) desa Brondong kabupaten Lamongan ini dikarenakan, pasar ikan di Brondong merupakan TPI yang termasuk besar di daerah Jawa Timur dan mempunyai penghasilan cukup bagus dalam perdagangan ikan. Hal ini dilakukan dengan alasan: *Pertama*, karena Brondong merupakan daerah yang mempunyai ciri-ciri sosio kultural maupun fisik yang kuang lebih sama dan bisa mewakili karakter dari daerah pesisir lainnya. *Kedua*, bahwa di pasar ikan sekitar 25% pedgang ikan perempuan sedangkan yang lainnya adalah pedagang laki-laki. *Ketiga* , ada suatu permasalahaan tersendiri di sini yang keihatan menarik yaitu, adanya etos kerja para perempuan pedagang ikan selama

di tinggal oleh suaminya melaut, mereka juga memberikan kontribusi dalam perekonomian keluarga.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan secara langsung. Menurut Webster's New Collegiate Dictionary yang dimaksud dengan informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang-ulang kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Bekerja dengan informan dimulai dari ketidaktahuan (Spradley, 1997 : 35).

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan *indepth interview*. Menurut Ritzer (1992: 74) observasi biasanya digunakan terutama untuk mengamati tingkah laku yang aktual. Dalam hal ini tipe observasi yang dipergunakan adalah tipe "*participant as observer*" yaitu memberitahukan maksud kedatangan peneliti kepada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992: 74).

Wawancara mendalam (*indepth interview*) yang akan dilakukan kepada beberapa informan perempuan pedagang yang mempunyai etos kerja dalam membantu kontribusi ekonomi dalam keluarga. Di samping wawncara mendalam, peneliti juga akan melakukan partisipasi langsung pada perempuan pedagang ikan yang akan menjadi fokus penelitin karena dari pendekatan tersebut akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang sesungguhnya.

Selain data primer di atas, peneliti dalam usaha untuk mendapatkan data skunder yang diperlukan dan yang mendukung dalam penelitian ini, sebagai berikut : Studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data dengan melihat beberapa literatur, antara lain catatan, buku, dokumen, surat kabar, majalah dan lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dalam proses pengumpulan data peneliti dibantu dengan menggunakan perlatab seperti kamera foto, tape recorder dan catatan.

Tahap analisis data ini menggunakan proses analisis reduksi data. Alasan untuk menggunakna proses reduksi data adalah dianggap perlu untuk melakukan sistematisasi data karena adanya dua kategori atau klasifikasi data, yaitu data yang berhubungan dengan peran perempuan di sektor domestik dan publik. Akhirnya proses analisis data tersebut pengolahannya akan lebih difokuskan berdasarkan kasus.

B. Pembahahasan

1. Kondisi Perempuan Nelayan

Dari segi pendidikan, sebagian besar perempuan nelayan di kecamatan Paciran berpendidikan SD yaitu (51%), sedangkan yang tidak bersekolah (37,2%) dan sisanya brpendidikan SLTP dan SLTA. Dari data tersebut jelas bahwa tingkat pendidikan perempuan nelayan masih rendah.

Dari lokasi penelitian tersebut, umur perempuan nelayan terbanyak adalah antara 30-40 tahun pada kondisi demikian mereka merupakan pekerja yang masih cukup produktif. Sedangkan agama yang dipeluk para perempuan nelayan adalah agama Islam.

2. Tugas Perempuan dan Laki-laki Nelayan dalam Keluarga

Terdapat pembagian kerja yang cukup jelas mengenai peran yang cukup jelas mengenai peran dan tugas perempuan serta laki-laki dalam rumah tangga nelayan. Para perempuan nelayan tidak berbeda dengan ibu rumah tangga lainnya, juga mengurus seluruh pekerjaan rumah tangga dan menjaga anak-anak.

Dalam menunjang perekonomian keluarga nelayan, perempuan serta laki-laki nelayan saling bekerja sama atau membantu, sebagian besar perempuan ikut bertanggung jawab dalam menopang perekonomian keluarga. Pekerja lain yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk menambah penghasilan yaitu dengan berdagang ikan di pasar.

Kaum perempuan dari keluarga nelayan yang selama ini dikenal dengan orang yang malas bekerja dan hanya menunggu kedatangan suaminya dari berlayar. Namun sebaliknya dengan perempuan di desa Brondong, sebagian besar dari mereka mempunyai keterlibatan dalam perdagangan. Perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan (*public role*) idealnya memiliki posisi bargainning yang lebih tinggi daripada perempuan yang hanya terlibat dalam sektor domestik (*domestic role*). Perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, tidak saja akan memiliki otonomi dalam mengelola pengeluaran pribadinya, mereka juga dapat lebih membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya (Wignjosoebroto, 1990), paling tidak kebutuhan jajan anak, pengeluaran-pengeluaran kecil sehari-hari akan dapat dipenuhi dari pendapatan kaum perempuan yang terlibat dalam sektor perdagangan.

Bahkan, tidak jarang pada keluarga nelayan di mana pihak suami sumber pendapatannya tergantung pada penghasilan laut yang tak menentu, penghasilan pihak istri yang bekerja di sektor perdagangan menjadi sangat penting.

3. Alasan Perempuan Nelayan Bekerja di Sektor Perdagangan

Ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa kaum perempuan nelayan memilih menekuni pekerjaan di sektor perdagangan. Alasan yang diberikan perempuan yang satu dengan yang lainnya umumnya tidak sama. Satu orang bisa lebih dari satu alasan, dan acapkali bersifat akumulatif.

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan perempuan pedagang ikan, ada beberapa alasan yang mereka ungkapkan yang menyebabkan para perempuan tersebut menekuni perdagangan ikan di tempat Pelelangan Ikan di Brondong.

Pertama, karena alasan ekonomi atau tepatnya karena responden merasa penghasilan yang diperoleh keluarga relatif kurang bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Diakui responden, jika dibandingkan dengan alasan yang lain, maka kebutuhan ekonomi rumah tangga merupakan alasan utama yang menyebabkan banyak kaum perempuan bekerja di sektor perdagangan ikan di pasar ikan Brondong.

Menurut responden, menekuni sektor perdagangan ikan di pasar ikan tidak saja mereka memperoleh penghasilan tambahan atau sumber pendapatan untuk menyangga ekonomi rumah tangga. Lebih dari itu, tidak kalah pentinya adalah dapat diperolehnya sumber pendapatan yang relatif teratur dan bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jadi, tepat seperti apa yang dikatakan (Stoler, 1975: 29), bahwa kegiatan disektor perdagangan memang memberikan peluang kerja yang cocok bagi kaum perempuan untuk memperoleh pendapatan secara teratur.

Kedua, alasan lain yang menyebabkan perempuan cenderung menekuni sektor perdagangan adalah berkaitan dengan daya tarik sektor perdagangan ikan itu sendiri, karena dalam perdagangan ikan itu tidak memerlukan seleksi seperti pegawai yang sangat ketat seperti halnya bekerja di sektor industri, karena tidak terlalu menuntut tingkat pendidikan maupun persyaratan ketrampilan yang tinggi bagi orang yang ingin terlibat di dalamnya.

Ketiga, daya tarik lain sektor perdagangan bagi kaum perempuan adalah berkaitan dengan masalah besar kecilnya resiko usaha. Dibandingkan usaha perdagangan yang lain seperti kredit atau berdagang konveksi ataupun pertanian yang bayak tergantung pada irama musim yang diluar jangkauan kendali manusia.

Keempat, hal lain yang menjadikan alasan perempuan memilih bekerja di sektor perdagangan ikan dan bukan

pada sektor perdagangan lainnya adalah berkaitan dengan pertimbangan-pertimbangan pribadi perempuan itu sendiri. Kecenderungan perempuan untuk berperan dalam kegiatan publik, tidak dapat dijelaskan dari segi ekonomi saja. Tetapi juga harus dilihat dari aspek-aspek sosial apa juga yang mempengaruhi keterlibatan kaum perempuan dalam sektor perdagangan ikan di pasar ikan.

Kelima, alasan lainnya mereka menyenangi pekerjaan sebagai pedagang ikan merupakan kebanggan bagi perempuan yang terlibat di dalamnya. Di daerah pedesaan khususnya di desa Brondong sosialisasi terhadap keluarga maupun masyarakat bahwa sebagai pedagang perempuan mempunyai status lebih tinggi dibandingkan dengan "*nyenik*" (yaitu kegiatan menjual ikan yang dihasilkannya dari memilih ikan dari para nelayan dan mereka mendapat bagian sendiri).

Keenam, alasan yang dilontarkan dua responden, bahwa pekerjaan yang digelutinya, mereka berharap bisa menjalankan ibadah haji bersama-sama dengan suaminya. Hal ini dikarenakan pada kebiasaannya masyarakat Brondong dan sekitarnya kalau yang bekerja hanya suami, maka yang berangkat pertama adalah hanya suaminya saja. Hal ini disebabkan uang yang ada hanya cukup untuk satu orang. Dengan bekerjanya istri tersebut maka istri dapat ikut serta dengan suami untuk melaksanakan ibadah haji.

Ketujuh, alasan yang sebagaimana dilontarkan oleh Ibu Sundari bahwa perdagangan itu sendiri merupakan tuntutan Rasulullah, karena rasulullah sendiri sebagai seorang pedagang yang sukses.

Kedelapan, adanya keinginan dari salah satu responden yang ingin sekali melunasi semua hutang-hutangnya, selain sebagai tanggung jawab seseorang yang berhutang, juga adana tanggung jawab antara seorang hamba dengan Khaliknya di akhirat kelak. Dari sini tercermin adanya nilai-nilai pemahaman kepada syari'ah Islam yang cukup kental.

4. Posisi dan Status Perempuan Pedagang dalam Keluarga

Tingkat keterlibatan kaum perempuan yang tinggi dalam sektor perdagangan sesungguhnya bertolak belakang dengan anggapan masyarakat tentang perempuan Jawa (Irwan Abdullah, 1989) selama ini sudah menjadi kesepakatan umum di kalangan masyarakat tradisional khususnya bahwa kaum perempuan dipandang sebagai golongan masyarakat yang lembut dan halus budi, sementara dunia perdagangan tidak saja dipandang penuh tipu muslihat dan kecurangan, akan tetapi juga dinilai rendah.

Suatu perspektif komparatif, masyarakat Jawa memiliki sedikit gambaran mengenai tindakan yang membatasi dan menghalangi kegiatan ekonomi kaum perempuan di mana-mana. Memang (dan dengan agak ironis yang seringkali memberi sifat kewirausahaan kepada komunitas Islam yang "taat"), pembatasan itu mejadi lebih kuat dalam varian budaya santri (muslim ortodoks) Jawa (Mather, 1983 dalam Robert W. Hefner, 2000).

Adapun dalam wawancara mendalam semua perempuan nelayan yang berkecimpung dalam perdagangan tidak satupun yang merasa risih mengeluti dunia perdagangan dan bahkan sebaliknya melihat sektor tersebut perdagangan sebagai alternatif lapangan kerja di luar sektor pertanian dan sektor industri lainnya yang menguntungkan dan karenannya mereka sangat antusias menekuninya.

Perempuan nelayan yang berkecimpung dalam sektor perdagangan tidak saja memiliki daya tarik dari segi ekonomis, namun juga mereka berharap memiliki daya tarik psikologis dan sosial sebagaiamana diungkapkan di atas, karena hal itu dapat meningkatkan martabat dan status kaum perempuan di mata suami atau keluarga pada umumnya. Namun hal tersebut berbeda dengan fakta yang ada dalam lapangan.

C. Simpulan

Pada catatan akhir yang juga sebagai penutup ini merupakan hasil dari penelitian di pasar ikan tepatnya di desa Brondong kabupaten Lamongan bagian Utara tentang etos kerja perempuan pedagang ikan dari keluarga nelayan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam hal ini sifanya studi kasus, dimana peneliti mengambil delapan orang perempuan sebagai informan yang berprofesi sebagai pedagang ikan.

Pada sisi lain, para perempuan dair keluarga nelayan mayoritas mereka mempunyai penghailan sendiri dan tidak tergantung pada penghasilan dari suaminya sebagai nelayan. Tingkat etos kerja perempuan keluarga nelayan meningkat dari tahun ke athaun, sehingga dari peranan dan keikutsertaan perempuan dalam perekonomien keluarga diharapkan akan mampu membantu ketika suaminya sedang tidak melaut, namun pada kenyataannya penghasilan mereka tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika suami mereka tidak melaut, bahkan sehari-harinya penghasilan mereka mampu membantu kebutuhan keluarga.

Dalam menunjang perekonomian keluarga, perempuan dan laki-laki keluarga nelayan saling bekerja sama atau membantu, sebagian besar perempuan ikut bertanggung jawab dalam menopang perekonomian keluarga. Pekerjaan lain yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk menambah penghasilan yaitu dengan berdagang ikan.

Selain itu, tercermin juga adanya nilai-nilai transenden pada diri mereka. Hal ini tercermin dalam etos kerja mereka, bukti bahwa etos kerja mereka cukup bagus, peningkatan ekonomi dan pemantapan keagamaan mereka. Dengan peningkatan ekonomi, maka memungkinkan untuk memenuhi keinginan mereka untuk membayar zakat, pergi haji dan menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, juga

untuk membayar hutang karena membayar hutang dalam syari'ah Islam sendiri merupakan kewajiban seseorang sampai meninggalpun akan menjadi tanggung jawab keluarganya untuk melunasi hutang tersebut.

Namun untuk mencapai perekonomian dalam keluarga yang cukup, maka diperlukan insentif. Oleh karenanya hasrat untuk membayar zakat, pergi haji dan lainnya merupakan kewajiban keagamaan adalah menjadi insentif moral, di samping perintah untuk mencari rejeki dan dinyatakannya keterbukaan akses untuk memperoleh rejeki Allah itu sendiri merupakan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi.

Dengan bekerja dan memperoleh penghasilan dari hasil keringatnya sendiri, kaum perempuan bukan saja merasa akan lebih dihargai, tetapi mereka juga merasa lebih memiliki otonomi dalam mengelola keuangan rumah tangganya dalam rangka memenuhi kebutuhan kecil-kecilan atau kebutuhan pribadi perempuan itu sendiri.

Perempuan yang berkecimpung dalam sektor perdagangan tidak saja memiliki daya tarik ekonomis, namun juga mereka berharap memiliki daya tarik psikologis dan sosial sebagimana diungkapkan di atas, karena hal itu dapat meningkatkan martabat dan status perempuan di mata suami atau keluarga pada umunya. Namun hal tersebut berbeda dengan fakta yang ada dalam lapangan.

Perempuan yang tidak hanya berkutat pada urusan domestik rumah tangga (*domestic role*), tetapi bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, akan memegang uang dan memiliki otonomi atas hasil keringatnya sendiri. Lrbih dari itu dengan bekerja sendiri maka idealnya hubungan antara suami dan istri adalah horisontal sehingga ia juga akan merasa dan memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) terhadap suami dan keluarganya.

Pada akhirnya analisa dalam penelitian ini dapat membantu mengidentifikasikan situasi aktual relasi sosial anata perempuan yang hidup pada lingkungan keluarga nelayn dengan laki-laki sebagai suami dan keluarga. Begitu pula dalam pembagian kerja sudah tidaklah sangat sexist dan pada beberapa keluarga tertentu sangat egaliter. Tingkat akses dan kontol perempuan sudah mengalami kemajuan, meskipun pada beberapa tindakan laki-laki yang superior dan bersifat patriarkhis masih terjadi. Namun di antara mereka sudah tampak adanya ketergantungan antara satu dengan yang lainnya dan saling mengisi peranan antara suami dengan istri tetap terjadi pada para responden.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I., 1989, *Perempuan Bakul di Pedesaan Jawa,* Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.

Abdullah, T., 1979, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor.

Alimandan, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigama Ganda, Terjemahan dari Ritzer, George, Sociology: A Multiple Paradigm Science*, Jakarta: Rajawali Press.

Asy'arie, M., 1997, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: LESFI.

Greetz, H., 1976, *Indonesian Cultures and Communities, Alih Bahasa Zainuddin, A. Rahman, Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial UI.

Hefner, R. W., 2000, *Budaya Pasar, Masyarakat dan Moralitas dalam Kapitalisme Asia Baru*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Ihromi, T.O., 1995, *Kajian Wanita dalam Pembangunan,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lestari, I., 1990, "Pengambilan Keputusan dalam Keluarga", dalam Tapi Omas Ihromi, Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Uiversitas Indonesia.

Lorber, J., 1991, *Social Construction of Gender*, Newbury Park California: Sage Publication.

Margaret L., A., 1990, *Thinking About Women, Sosiological and Feminist Perspective*, New York: Macmillan Publissing Co. Inc.

Megawangi, R., 1999, *Membiarkan Berbeda?*, Bandung: Mizan.

Molo, M., 1992, Women's Roles, Resources and Decision Making in Rural Java: A case Study, Flinders University of South Australia: Adelaide.

Moloeng, L. J., 1989, Penelitian Kualitatif, Bandung: Remadja Karya.

Sajogyo, P., 1983, Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa, Jakarta: Rajawali.

Spardley, J. P., 1997, Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suyanto, B., 1996, Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan, Yogyakarta: Aditya Media.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan